

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya (UU RI No.41 th.1999). Hutan merupakan suatu ekosistem yang kompleks, selain berfungsi sebagai habitat tempat tumbuhnya keanekaragaman hayati, hutan juga memiliki fungsi klimatologis, hidrologis dan ekonomis. Keberadaan hutan juga berfungsi sebagai produsen oksigen dan penyerap karbon.

Kabupaten Bandung memiliki potensi kehutanan yang cukup besar. Kawasan hutan yang ada di Kabupaten Bandung dibagi menjadi tiga kawasan, meliputi kawasan hutan negara, hutan konservasi dan hutan rakyat. Berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Bandung (<http://www.bandungkab.go.id>), hutan negara di Kabupaten Bandung seluas 37.728 ha yang dikelola oleh Perhutani dan Balai Konservasi Sumberdaya Alam Jabar I. Kawasan hutan konservasi memiliki luas 8.248,48 ha yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumberdaya Alam Jabar I. Sementara itu luas hutan rakyat di Kabupaten Bandung pada tahun 2010 mencapai 6.132 ha yang tersebar di 31 kecamatan.

Tabel 1.1
Perubahan Penggunaan Lahan Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Tahun 1991-2008

No	Penutupan Lahan	Tahun			Perubahan (%)		
		1991	2001	2008	1991-2001	2001-2008	1991-2008
1	Hutan	8738.8	6157.6	5702.0	-29.5	-7.4	-34.8
2	Kebun/Perkebunan	3452.2	3961.6	3575.8	14.8	-9.7	3.6
3	Permukiman/terbangun	1283.7	1549.0	3482.0	20.7	124.8	171.2
4	Sawah Irigasi	2736.4	2661.0	2171.1	-2.8	-18.4	-20.7
5	Sawah Tadah Hujan	2032.6	1963.8	1826.1	-3.4	-7.0	-10.2
6	Semak belukar	1106.7	3271.2	2754.7	195.6	-15.8	148.9
7	Tegalan/Ladang	4770.5	3464.7	3933.4	-27.4	13.5	-17.5
8	Tegalan/Ladang bersemak	3376.2	4379.2	3952.9	29.7	-9.7	17.1
9	Tubuh air	298.1	387.2	397.4	29.9	2.6	33.3
	Luas Total	27795.3	27795.3	27795.3			

Sumber : Risdiyanto, dkk (2009, hlm.1)

Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy merupakan bagian dari Daerah Aliran Ci Tarum Hulu yang berada di Kabupaten Bandung. Luas hutan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy pada tahun 1991 adalah 8.738,8 Ha dan pada tahun 2008 seluas 5.702 Ha. Artinya dalam 17 tahun terakhir telah terjadi penurunan luas hutan sebesar 34,8 %. Sementara itu, penggunaan lahan untuk permukiman dan semak belukar meningkat pesat. Penggunaan lahan untuk permukiman mengalami peningkatan sebesar 171, 2 %, sedangkan semak belukar meningkat hingga 148,9%.

Menurut Risdiyanto, dkk (2009, hlm. 1) dinamika perubahan penggunaan lahan memberikan pengaruh yang nyata terhadap kondisi hidrologis suatu Daerah Aliran Sungai. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain adalah perubahan iklim mikro, limpasan permukaan, erosi dan sedimentasi.

Keberadaan hutan yang memiliki banyak fungsi dan manfaat untuk kehidupan, namun keberadaannya tidak dapat dihindarkan dari gangguan hutan. Gangguan hutan yang terjadi dapat bersifat fisik maupun biologis. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan salah satu aktor dalam melakukan gangguan terhadap hutan. Salah satunya dalam kegiatan perambahan hutan atau penyerobotan lahan hutan. Penyerobotan lahan hutan merupakan salah satu jenis gangguan hutan yang disebabkan oleh manusia yang sasaran pokoknya adalah lahan hutan (Sastrosemito dalam Samsudin, 2006, hlm. 7). Menurut Eridiana (hlm. 15-16), bahwa sumber kerusakan yang paling utama adalah penduduk yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Mereka melakukan pencurian kayu dengan cara menebang pohon secara liar, pembakaran hutan yang kemudian digunakan untuk keperluan usaha tani mereka (perambah hutan).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan yang tergolong rendah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perambahan hutan. Kondisi sosial ekonomi merupakan faktor penting yang berperan terhadap kelestarian hutan. Seperti yang dikemukakan oleh Nasendi dan Machfud (dalam Samsudin, 2006, hlm. 5) bahwa :

“ kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan akan sangat menentukan keberhasilan pengusahaan hutan (pemanfaatan dan pelestarian hutan). Masalah deforestasi, degradasi hutan, kebakaran hutan, pencurian hasil hutan

dan tekanan-tekanan terhadap hutan lainnya merupakan tantangan dan ancaman yang dapat timbul sebagai akibat dari permasalahan sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan ...”

Dalam Grand Strategy Penanganan Perambahan KPH Bandung Selatan (2012, hlm.1) menyebutkan bahwa, gangguan keamanan hutan yang paling dominan di KPH Bandung Selatan adalah perambahan hutan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat sekitar hutan, terutama daerah pegunungan yang cocok untuk sayuran. Perambahan hutan di Kabupaten Bandung merupakan salah satu permasalahan yang krusial dan menjadi prioritas untuk segera ditangani karena keberadaannya dapat mengganggu ekologi hutan.

Perambahan yang terjadi di kawasan hutan lindung di Bandung Selatan seluas 1.420,73 ha dengan jumlah perambah 3.012 orang (Perhutani, 2013). Sebagian besar perambahan terjadi di Pangalengan, Banjaran dan Ciparay yang merupakan segitiga jalur perambahan terluas di Bandung Selatan. Perambahan yang terjadi di Pangalengan seluas 427,30 Ha, dengan jenis sayuran yang dibudidayakan adalah kol, bawang daun dan wortel.

Setiap aktivitas manusia, dalam mencapai kehidupannya mempunyai dampak yang menimbulkan kerusakan lingkungan, baik dalam akibat jangka pendek (*short term effect*) maupun jangka panjang (*long term effect*) (Siahaan, 2007, hlm. 122). Perambahan hutan disamping menyebabkan kerusakan secara hidrologis juga kelestarian alam itu sendiri, ditambah lagi di Bandung Selatan terdapat hulu situ Ci Santi yang merupakan salah satu sumber air bagi kelangsungan sungai Ci Tarum yang merupakan pembangkit listrik yang dilaluinya (PLTA Saguling, PLTA Cirata dan PLTA Jatiluhur) (KPH Bandung Selatan).

Adanya perambahan hutan telah terbukti menyebabkan terganggunya fungsi hidrologis dalam arti terganggunya keberadaan sumber daya air, dan terganggunya kesuburan tanah serta tingginya tingkat erosi yang menyebabkan pendangkalan sungai-sungai yang ada disekitarnya dan longsor. Kegiatan perambahan hutan memang memberikan kontribusi ekonomi yang cukup tinggi bagi perambah (terutama para pemilik modal), tetapi yang menikmatinya hanya sebagian kecil saja selebihnya hanya menikmati rusaknya lingkungan.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan, maka perlu adanya suatu upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan cara mengkaji terlebih dahulu kondisi sosial ekonomi perambah. Serta bagaimana hubungan kondisi sosial ekonomi dengan kegiatan perambahan yang dilakukan di dalam hutan. Sehingga penulis mengambil judul “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perambah dengan Karakteristik Perambahan Hutan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu Kabupaten Bandung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi dengan tema analisis interaksi manusia dan lingkungannya. Dalam tema analisis interaksi antara manusia dan lingkungannya yang menjadi penekanan adalah perilaku (*behavior*) manusia (Yunus, 2010, hlm. 96).

B. Rumusan Masalah

Perambahan hutan di Kabupaten Bandung merupakan salah satu permasalahan yang krusial dan menjadi prioritas untuk segera ditangani karena keberadaannya dapat mengganggu ekologi hutan. Menurut Perhutani perambahan hutan sebagian besar berada dibawah tegakan, baik tegakan yang sudah besar/tinggi maupun di bawah tegakan yang masih muda seperti di bawah tegakan pinus, eucalyptus, damar maupun rimba campur. Adapun komoditas yang dibudidayakan berupa sayuran seperti kentang, kol, wortel, dll; yang cepat menghasilkan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Dalam rangka mendorong penurunan perambah hutan, pada tahun 2003 dilaksanakan sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di dalam kawasan hutan dan kegiatan pemberdayaan masyarakat diluar kawasan hutan. Dalam PHBM masyarakat diarahkan untuk melakukan alih komoditas sayuran menjadi komoditas tanaman kehutanan dan tanaman perkebunan, seperti kopi, teh, rumput gajah dan kapolaga. Selain itu pada tahun yang sama keluar Surat Edaran dari Gubernur Jawa Barat Nomor .522/1224/Binprod, tanggal 20 Mei 2003 tentang larangan tumpangsari pada kawasan hutan Bandung Selatan dan Bandung Utara dan SK Menteri Kehutanan nomor.195/ tentang Re-Scoring kawasan hutan dari hutan produksi menjadi hutan lindung. Namun berdasarkan hasil observasi

lapangan menunjukkan bahwa masyarakat desa sekitar hutan masih melakukan kegiatan tumpang sari berupa tanaman kopi dengan sayuran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat perambah di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu?
2. Bagaimana karakteristik perambahan hutan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu?
3. Bagaimana hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat perambah dengan karakteristik perambahan hutan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat perambah di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu.
2. Mengetahui karakteristik perambahan hutan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu.
3. Mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan karakteristik perambahan hutan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal:
 - a. Menambah sumber literatur geografi, yaitu mengenai aktivitas perambahan hutan;
 - b. Memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat perambah serta hubungannya dengan karakteristik perambahan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu Kabupaten Bandung; dan

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi pengelola kawasan hutan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Kabupaten Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini diharap dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mencari solusi untuk mengurangi tingkat perambahan hutan yang terjadi, sehingga tidak terjadi lagi perambahan di masa yang akan datang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab II ini diuraikan mengenai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, meliputi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan, masalah kehutanan di Indonesia, perambahan hutan dan masyarakat sekitar hutan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, seperti lokasi penelitian, metode dan sampel, metode penelitian yang digunakan, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian hingga cara menganalisis data yang telah diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pengolahan dan analisis data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan hipotesis penelitian yang menghasilkan berbagai temuan seperti:

- a) Kondisi geografis Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu, terdiri atas kondisi fisik dan sosial ekonomi masyarakat di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy hulu.

- b) Kondisi sosial ekonomi masyarakat perambah dan karakteristik perambahan hutan di Sub Daerah Aliran Ci Sangkuy Hulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V berisi pemaparan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pemaparan saran dari hasil penelitian.